

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren. Al-Istiqamah

Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin ini berdiri pada tanggal 1 Mei 1986 yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kota Banjarmasin. Gedung sekolah ini terletak di jalan Pekapuran Raya RT. 42 Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin dengan kepala sekolah H. Jamil, S. Pd.I.

Kemajuan sekolah ini dapat terlihat dari pemeriksaan akreditasi oleh Depertemen Agama dan hasilnya cukup menggembirakan, sampai sekarang madrasah ini terus berlangsung sesuai dengan fungsi dan peranannya. Kemudian pimpinan Madrasah juga mengalami regenerasi yaitu dipimpin oleh Ustaz Drs. H. Nurdin.

Selama pimpinan Madrasah yang baru ini Lembaga-lembaga pendidikan ini berjalan dengan baik, kegiatan yang berlangsung dengan tujuan untuk wadah siswa berkreaitif. Dan terdorong terus untuk selalu di sekolah , kegiatan dilakukan lebih banyak mengarah pada kegiatan keagamaan dan ditambah kegiatan umum lainnya, seperti peramuka, dan seni beladiri.

2. Struktur Organisasi Sekolah

Sebagaimana mestinya yang dinamakan sebuah lembaga tentu memiliki struktur organisasi. Demikian pula Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin ini memiliki struktur organisasi, seperti tergambar pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Tahun 2012/2013

No.	Nama	Jabatan
1.	H. Jamil , S.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Hairiyah, S. Ag.	Wakil Kepala Madrasah Bidang Hubungan Masyarakat
3.	Jomansyah, S.Ag.	Wakil Kepala Bidang Kurikulum
4.	M.Iman Akbar, S. Ag	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
5.	Asfi Nurhelda, S.Pd.I	Tata Usaha
6.	Dra. Farida Ariani	Pustakawan
7.	Laila, S.Pd.I	Wali Kelas VII.A
8.	Hatnawati, S.Pd.I	Wali Kelas VII.B
9.	M. Zarkani, S.Pd.I	Wali Kelas. VIII.A
10	Agustina, S.Pd.I	Wali Kelas VIII.B
11.	Isnawati, S.Pd.I	Wali Kelas IX.A
12.	M. Satria, S.Pd.I	Wali Kelas IX.B

Sumber Data Pondok Pesantren Al-Istiqamah Tahun 2013

3. Keadaan Guru

Tenaga pengajar yang bertugas di tempat ini pada umumnya adalah para alumni IAIN Antasari Banjarmasin yang memberikan pengalamannya ditempat ini. Namun para alumni perguruan tinggi umum lainnya juga turut mengabdikan dirinya untuk membantu menjadi tenaga pengajar yang diperlukan. Oleh karena itu Madrasah Tsanawiyah PP. Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin ini mempunyai tenaga pengajar yang cukup berpengalaman dan berpengetahuan dibidang pendidikan. Di tambah lagi sebagian besar tenaga pengajar di Madrasah ini telah tersertifikasi.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren . Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Guru Pengajar Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Tahun 2012/2013

No.	NAMA	ALUMNI	MENGAJAR
1.	H. Jamil, S. Pd.I	S1 STAI Al JAMI Banjarmasin	Muaatan Lokal
2.	Hairiyah, S.Ag	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Qur'an Hadis dan Fiqih
3.	Jomansyah, S. Ag	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	IPA
4.	M. Iman Akbar	MA	Olah Raga dan Bimbingan Konseling
5.	Asfi Nurhilda, S. Pd.I	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Matematika

6.	Dra. Farida Ariani	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Qur'an Hadis dan Fiqih
7.	Laila, S. Ag	S1 UNLAM	IPS
8.	Hatnawati, S. Pd.I	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Bahasa Arab
9.	Drs.M. Zarkani	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	SKI dan Akidah Akhlak
10.	Yuliani Agustina, S.Pd	S1 STIKIP Banjarmasin	Bahasa Indo
11.	Isnawati, S.Pd	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	Bahasa Inggris
12.	Satria Maharani, S.Pd	S1 IAIN Antasari Banjarmasin	KTK
13.	Anang Suhud	MA	PPKn
14.	Ali Usman, S.Pd.I	S1 STAI Al-Jami Banjarmasin	PPKn
15.	Dipo Alamsyah. S.Kom	S1 STIMI Banjarmasin	TIK

Sumber Data Pondok Pesantren Al-Istiqamah Tahun 2013

4. Keadaan Siswa

Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin tahun ajaran 2012/ 2013. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa ini dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.3 Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Tahun 2012/2013

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	VII. A	38	0	38
2.	VII.B	0	32	32
3.	VIII.A	27	0	27
4.	VIII.B	0	30	30
5.	IX.A	27	0	27
6.	IX.B	0	17	17
Jumlah		92	79	171

Sumber Data Pondok Pesantren Al-Istiqamah Tahun 2013

5. Kedaan Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar di lingkungan Madrasah ini, maka sarana prasarana mutlak diperlukan. Berikut ini akan dikemukakan tentang keadaan sarana dan prasarana yang terdapat pada Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah kecamatan Banjarmasin Selatan kota Banjarmasin, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Tahun 2012/2013

No.	FASILITAS	JUMLAH
1.	Ruang Kelas	6 buah @ berukuran 5x6 M ²
2.	Ruang Guru/Ustadz	2 buah @ berukuran 5x6 M ²
3.	Ruang Kepala Madrasah	1 buah @ berukuran 5x6 M ²

4.	Ruang Tata Usaha	1 buah @ berukuran 5x6 M ²
5.	Ruang Perpustakaan	1 buah @ berukuran 5x6 M ²
6.	Laboratorium Bahasa	1 buah @ berukuran 5x6 M ²
7.	Ruang Koleksi Alat IPA	1 buah @ berukuran 5x6 M ²
8.	Ruang UKS	1 buah @ berukuran 2x3 M ²
9.	Ruang OSIS	1 buah @ berukuran 2x3 M ²
10.	Ruang KTK	1 buah @ berukuran 5x6 M ²
11.	Mesjid	1 buah @ berukuran 20x30 M ²
12.	Asrama putra dan putrid	2 buah @ berukuran 10x20 M ²
13.	Rumah Ustadz	1 buah @ berukuran 5x6 M ²
14.	WC	5 buah @ berukuran 2x2 M ²
15.	Halaman Parkiran	1 buah @ berukuran 2x6 M ²
16.	Halaman Sekolah	1 buah @ berukuran 10x10M ²
17.	Ruang Komputer	4 buah @ berukuran 3x4 M ²

Sumber Data Pondok Pesantren Al-Istiqamah Tahun 2013

Semua sarana dan prasarana tersebut dimiliki oleh yayasan sendiri yang dibantu oleh semua pihak dalam upaya kelancaran proses pendidikan ditempat tersebut.

B. Penyajian Data

1. Penerapan Sanksi Terhadap Pelanggaran Peraturan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin

Ada beberapa bentuk pelanggaran peraturan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin. Bentuk-bentuk kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin adalah tidak mentaati peraturan sekolah, seperti datang terlambat, berpakaian tidak rapi, merokok di ruang

sekolah, membolos sekolah, membawa senjata tajam, tidak memperhatikan pelajaran, berpacaran, mencuri dan ada yang membawa obat-obatan terlarang.

a. Datang Terlambat

Sekolah menetapkan setiap siswa sudah harus hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai, yaitu pukul 7.45 WITA, namun menurut guru wali kelas, banyak siswa yang datang terlambat setelah pelajaran pertama dimulai, khususnya para siswa (laki-laki), sedangkan siswi (perempuan) jarang ada yang terlambat.

Selain itu, siswa juga sering terlambat masuk setelah jam istirahat pertama dan kedua. Para siswa makan dan minum serta ngobrol di kantin dengan santai sehingga terlambat masuk kembali setelah bel tanda masuk berbunyi. Namun dalam hal ini tidak termasuk dalam catatan guru Wali Kelas, sehingga jumlahnya tidak diketahui secara pasti, dan siswa yang terlambat juga berganti-ganti, tidak hanya yang itu-itu saja.

Dalam catatan tahun 2013 siswa yang terlambat sebanyak 23 orang dan diberikan teguran. Terdiri dari 21 orang siswa putera, dan hanya 2 orang siswi puteri.

Alasan siswa terlambat bermacam-macam, 13 orang siswa beralasan karena hujan dan jarak antara sekolah dengan rumah tinggal cukup jauh yakni antara 5 sampai 8 kilometer dengan mengendarai sepeda. Sementara 10 orang lainnya beralasan karena macet, karena datang kesekolah naik diantar dengan

naik kendaraan bermotor.¹

b. Berpakaian Tidak Rapi

Dalam hal berpakaian, para siswa seharusnya memasukkan baju ke dalam celana untuk pria, namun sebagian besar siswa tidak melakukan hal itu sehingga berpakaian tidak rapi. Selain itu, siswa juga diharuskan memakai peci/kopiah. Siswi puteri memakai jilbab yang ada cap identitas pondok pesantren, namun menurut observasi yang penulis lakukan, sebagian siswa guna tidak memakainya. Kalaupun memakainya, itu hanya ketika sedang belajar. Ketika jam istirahat, pulang, atau berangkat sekolah mereka tidak menggunakannya dan disimpan di dalam tas sekolah. Tahun 2013 tercatat ada 18 orang, dan diberikan teguran, 17 orang siswa putera dan hanya 3 orang siswi puteri.

Alasan semua siswa tidak rapi berpakaian, karena aktibut sekolah seperti kopiah atau identitas sekolah berupa emblem tertinggal dan lupa membawa²

c. Membawa Senjata Tajam

Dari catatan wali kelas, terdapat 1 orang siswa laki-laki yang sering membawa senjata tajam ke sekolah, baik disimpan di dalam tas atau diselipkan di pinggang. Hal ini diketahui dari hasil razia yang dilakukan oleh pihak sekolah, sehingga senjata tajam itu disita oleh pihak sekolah. Akibat membawa

¹ M. Jamil, S. Pd.I, Kepala Sekolah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Oktober 2012

² M. Imran Akbar, S. Ag, Wakil Kepala Sekolah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Oktober 2012

senjata tajam itu pernah terjadi perkelahian antara siswa yang mengakibatkan luka ringan, namun tidak dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Tahun 2013 ada 1 orang siswa laki-laki yang membawa senjata tajam tersebut dan diberikan teguran keras tertulis dan dipanggil orang tuanya ke sekolah.

Alasan siswa membawa senjata tajam untuk berjaga-jaga, karena jalan yang dilalui siswa banyak premanya. Preman-preman itu menurut siswa sering memalak kepadanya, sehingga dia membawa senjata tajam datang ke pondok pesantren.³

d. Merokok di Ruang/Lingkungan Sekolah

Dari catatan guru para waki kelas terdapat 17 orang siswa merokok di ruang sekolah ketika guru belum atau tidak datang, atau di lingkungan sekolah ketika jam istirahat atau ketika pulang sekolah di jalanan. Umumnya siswa yang merokok itu membawa rokok dari rumah, atau membelinya ketika waktu jam-jam istirahat sekolah. Semuanya diberi sanksi membersihkan halaman sekolah selama dua jam.

Alasan siswa, atau faktor yang mengakibatkan siswa merokok adalah faktor teman-teman diluar pesantren, atau faktor lingkungan tempat tinggal yang kebanyakan anak-anaknya suka merokok, sehingga 17 orang siswa itu terbawa-bawa merokok di sekolah.⁴

³ Laila, S.Pd.I, Wali Kelas VII A Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Oktober 2012

⁴ Hatmawati, Wali Kelas VII B Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Oktober 2012

e. Membolos Sekolah

Bentuk kenakalan lainnya adalah membolos sekolah yaitu tidak mengikuti pelajaran pada jam-jam tertentu pada mata pelajaran tertentu, seperti pada jam pelajaran matematika dan bahasa Inggris, dengan alasan tidak suka dengan pelajaran tersebut. Cara membolos ada yang tidak masuk sejak awal guru masuk kelas dan yang keluar sesudah guru mengabsen kehadiran siswa lalu minta izin keluar untuk alasan tertentu dan tidak balik lagi ke ruang belajar. Dari catatan guru wali kelas terdapat 7 orang siswa putera yang sering membolos sekolah.

Alasan ketujuh orang siswa laki-laki yang membolos sekolah ini karena bosan mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan ikut-ikutan dengan teman.⁵

f. Berpacaran

Ada beberapa siswa-siswi yang berpacaran dengan sesama siswa-siswi di sekolah, sehingga mengakibatkan tidak fokus dalam mengikuti pelajaran ketika guru memberikan pelajaran, seperti siswa SMSan dengan pacarnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada tahun 2013 ada 28 kasus yang terdiri 19 kasus dilakukan oleh siswa laki-laki dan 9 kasus dilakukan oleh siswi wanita, semuanya diberi sanksi ringan berupa teguran.

⁵ M. Zarkani, Wali Kelas VIII A Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 29 Oktober 2012

Alasan semua siswa yang berpacaran dengan sesama siswa di sekolah, agar termotivasi dan rajin ke sekolah dan ada orang yang memboncengi pulang pergi ke sekolah.⁶

g. Mencuri

Sebagian kecil siswa ada yang suka melakukan pencurian, baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Di lingkungan sekolah yang dicuri adalah uang milik teman-temannya yang ditinggal di dalam tas, atau makan/minum di kantin tanpa membayar sesuai dengan jumlah makanan/minuman yang diambil.

Bahkan pernah pernah terjadi kasus pencurian yang besar, yaitu siswa terlibat pencurian yang besar, yaitu pencurian sepeda sehingga berurusan dengan pihak yang berwajib dan sempat ditahan di kantor polisi beberapa hari. Menurut catatan guru wali kelas terdapat 1 orang siswa yang pernah ketahuan melakukan pencurian. Diberi sanksi dikeluarkan dari sekolah.

Alasan siswa mencuri karena ekonomi tidak mencukupi untuk kehidupan, sehingga dia memenuhinya dengan cara mencuri.⁷

⁶ Agistina S.Pd.I, Wali Kelas VIII B Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 05 Nopember 2012

⁷ Isnawati, S. Pd.I, Wali Kelas IX A Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Nopember 2012

i. Membawa Obat-obatan Terlarang

Sebagian kecil siswa juga sudah ada yang mengenal narkoba dan ada yang membawanya ke sekolah, namun masih dalam kategori obat ringan, yang tidak memabukkan secara total, seperti obat jenis Nipam dan Lempox. Ada juga yang mengkonsumsi obata-obatan tersebut. Hal ini ditemukan ketika guru mengadakan pengeledahan pada setiap tas dan saku siswa. Menurut catatan guru wali kelas terdapat 1 orang siswa yang pernah ketahuan membawa dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang, diberi sanksi dikeluarkan dari sekolah.

Alasan siswa menggunakan obat terlarang berupa nipam dan lempox itu adalah untuk menenangkan diri, karena banyak masalah, sehigga dengan memakai obat-obatan itu dirinya akan merasa tenang.⁸

Penerapan pemberian sanksi atau hukuman terhadap pelanggaran peraturan sekolah dengan menggunakan sistem point atau pemberian nilai bobot atas pelanggaran yang dilakukan adalah hal yang belum dilaksanakan di sekolah-sekolah/madrasah. Teori-teori penerapan sanksi khususnya sanksi fisik dan penekanan mental terhadap sisiwa banyak sekali ditentang oleh para ahli pendidikan.⁹

⁸ M. Satria S. Pd.I, Wali Kelas IX B Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 09 Nopember 2012

⁹ M. Imran Akbar, S. Ag, Wakil Kepala Sekolah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 19 Oktober 2012

Penerapan sanksi dengan menggunakan disesuaikan dengan tingkat atau besar kecilnya kesalahan terhadap aturan di sekolah, yang mana penerapan sanksi itu bertujuan memberikan rambu-rambu bagi siswa siswi dalam bersikap, berucap bertingkah laku, bertindak dan melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif sehingga menunjang kegiatan belajar mengajar agar lebih efektif.¹⁰

Teori penerapan sanksi dengan sistem point atau bobot nilai yang dilaksanakan di sekolah/madrasah dibuat berdasarkan nilai-nilai yang dianut sekolah/madrasah dan masyarakat sekitar yang meliputi: nilai keimanan, ketaqwaan, kedisiplinan, sopan santun, pergaulan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keagamaan dan kekeluargaan serta nilai-nilai lain yang mendukung kegiatan belajar mengajar.¹¹

Siswa siswi yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku dan tercantum dalam tata krama serta tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi serta bobot nilai pelanggaran pemberian sanksi berdasarkan sistem point atau nilai bobot pelanggaran yang diberlakukan, seperti:

- 1) Teguran
- 2) Penugasan
- 3) Hukuman
- 4) Pemanggilan orang tua
- 5) Skorsing

¹⁰ Tata Krama dan Tata Tertib Madrasah Bagi Siswa Siswi MTs Al-Istiqamah Banjarmasin..h.

¹¹ *Ibid*

6) Dikeluarkan dari sekolah.

Semua sanksi itu diberikan berdasarkan tingkat kesalahan siswa. Adapun angka pelanggaran yang dilakukan siswa Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Pelanggaran Siswa Terhadap Kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Istiqamah Tahun 2012/2013

No	Jenis pelanggaran	Sanksi	Jumlah
1	Datang Terlambat dari jam Masuk Sekolah	Teguran	23
2	Berpakaian Tidak Rapi /Tidak Lengkap sesuai aturan sekolah	Penugasan	18
3	Membawa Sajam	Dikeluarkan dari sekolah	1
4	Merokok di dalam Ruangan	Pemanggilan orang tua	17
5	Membolos	Ditegur dengan keras	7
6	Berpacaran	Ditegur	28
7	Mencuri	Dikeluarkan dari sekolah	1
6	Menggunakan Obat Terlarang	Dikeluarkan dari sekolah	1

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Sanksi Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor dari dalam sekolah itu sendiri, yakni bisa dari siswa, guru atau lingkungan dalam sekolah. Sementara faktor eksternal adalah faktor dari luar sekolah itu sendiri, baik keluarga siswa-siswi, lingkungan siswa-siswi tinggal.

Kesemua faktor itu cukup urgen mempengaruhi penerapan sanksi kepada siswa, bila faktor-faktor mendorong kepada perbaikan, maka penerapannya menjadi positif, tetapi bila faktor-faktor itu mengarah kepada kerusakan, maka akan melahirkan situasi yang tidak baik atau negatif.

C. Analisis Data

Untuk melihat penerapan sanksi pada Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin, penulis menganalisis data yang telah disajikan sebagai berikut :

1. Penerapan sanksi terhadap pelanggaran peraturan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin.

Dilihat dari bentuk-bentuk kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin, terlihat bahwa kenakalan mereka mencakup dalam tiga hal, yaitu melanggar tata tertib sekolah, norma-norma agama dan norma-norma kemasyarakatan. Tata tertib sekolah yang mereka langgar seperti datang terlambat, membolos sekolah, merokok di lingkungan sekolah dan sebagainya. Norma-norma agama yang dilanggar adalah pencurian dan membawa obat-obatan terlarang serta norma kemasyarakatan yang dilanggar adalah berpacaran.

Anak usia sekolah setingkat Tsanawiyah termasuk kategori remaja. Remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami masa pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik berupa badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Masa remaja ini dimulai kurang lebih umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Masa sembilan tahun ini (13-21 tahun) yang dilalui oleh anak-anak itu tidak ubahnya sebagai suatu jembatan penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung kepada pertolongan dan perlindungan orang tua, dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab dan berpikir matang. Masa ini adalah masa terakhir dari pembinaan kepribadian, dan setelah itu anak-anak berpindah ke masa dewasa.

Seseorang dikatakan remaja atau belum, tergantung kepada penerimaan masyarakat terhadap remaja tersebut. Masyarakat yang paling sederhana yang hidup secara alamiah, bertani, menangkap ikan, berburu dan sebagainya, tidak mengenal masa remaja. Tuntutan hidup mereka juga tidak banyak dan keperluan untuk mempertahankan hidup juga juga sederhana, lebih banyak tergantung pada alam dan tenaga fisik serta keterampilan yang tidak sukar memperolehnya. Cukup dengan pembiasaan dan latihan langsung dari orang tuanya atau orang dewasa di sekitarnya.

Dalam masyarakat yang terbelakang, masalah pertumbuhan seks tidak begitu bermasalah, sebab pada umumnya waktu kematangan seksual terjadi, pada umumnya kebutuhan biologis tersebut dapat disalurkan secara wajar

menurut hukum dan peraturan yang berlaku, yaitu dengan menikahkan mereka, karena itulah dalam masyarakat yang terbelakang tersebut banyak terjadi perkawinan pada umur yang sangat muda, dan karena itu pula tidak dikenal masa remaja, yang mereka kenal hanyalah masa kanak-kanak, dewasa dan tua.

Lain halnya dengan masyarakat maju, remaja belum dianggap sebagai anggota masyarakat yang perlu didengar dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap belum sanggup bertanggung jawab atas dirinya. Pada masyarakat ini, remaja dikenal dengan berbagai istilah yang menunjukkan adanya kelompok umur yang tidak termasuk kanak-kanak dan bukan dewasa, misalnya *jaka-dara* dan *bujang-gadis*. Sebutan itu umumnya sesuai dengan umur remaja awal (sekitar umur 13 tahun atau *baligh*/puber), sampai pertumbuhan fisik mencapai kematangan sekitar umur 16-17 tahun.

Apabila seseorang melakukan tindak pidana melanggar hukum, seperti mencuri, merampok, berbuat zina dan sebagainya, sedangkan usianya usia masih di bawah 18 tahun, maka bila dijatuhi hukuman, tidak dihukum atau dipenjara, akan tetapi dititipkan di tempat yang disediakan untuk menampung mereka selama selama menjalani hukuman, dan mereka tetap diberi kesempatan untuk pergi ke sekolah. Apabila umur mereka telah 18 tahun, dipandang telah dewasa dan harus menjalani hukuman sebagai orang dewasa, dipenjarakan dan sebagainya.

Sejak manusia dalam kandungan sampai kepada usia lanjut, dapat kita bagi kepada empat kelompok umur; kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Kanak-kanak pada umumnya disepakati mulai dari lahir sampai umur 12 tahun.

Remaja merupakan tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam tersebut membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja itu sendiri.

Menurut para pakar pendidikan dan psikologi condong kepada menamakan tahap peralihan tersebut dalam kelompok tersendiri, yaitu remaja merupakan tahap peralihan dari kanak-kanak, serta persiapan untuk memasuki masa dewasa. Kematangan seseorang tidak saja diukur dari dalam diri remaja itu, akan tetapi tergantung pula kepada penerimaan masyarakat disekitar masa remaja tersebut.

Karena itu, kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin dalam batas-batas yang tidak melampaui norma-norma agama adalah hal yang biasa dan menurut penulis hal itu terjadi pula pada siswa-siswa sekolah yang lain, yang akan berakhir seiring dengan bertambahnya usia apalagi kalau sudah memasuki perguruan tinggi. Namun kenakalan yang sudah melampaui norma-norma agama adalah hal yang perlu diantisipasi, karena dampaknya bukan hanya bagi yang bersangkutan, tapi juga bagi masyarakat.

Penerapan sanksi sudah tepat karena dalam kasus yang berat langsung dihentikan, seperti kasus pencurian dan penggunaan obat terlarang, walaupun masing-masing kasus itu hanya satu kasus, karena yang satu itu bila pemberian sanksi, maka bisa dapat menjangkitkan kepada yang lain, sehingga nampak ada efek jera bagi yang lain.

Adapun pelanggaran ringan cukup diingatkan, agar tidak

mengulanginya lagi sudah tepat diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Adapun sanksi yang di terapkan antara lain:

1. Hukuman berlari keliling lapangan
2. Dijemur dilapangan
3. Membersihkan sampah yang ada dilingkungan sekolah
4. Dikeluarkan dari kelas, dan
5. Dikeluarkan dari sekolah tersebut

Dari sekian sanksi itu tidak ada sanksi yang mengandung siksaan, tetapi semuanya beroreintasi pada mendidik siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli

Sanksi atau hukuman diberikan kepada orang yang bersalah atau melakukan pelanggaran, dengan demikian hukuman ini ibarat suatu pagar untuk menjaga anak sekaligus preventif supaya jangan banyak terjadi pelanggaran yang leluasa. Dalam hal ini berarti memberikan kebebasan kepada anak, tetapi dibimbing ke arah kebaikan yang menguntungkan anak dimasa mendatang. Untuk itu pendidikan berusaha dengan bermacam-macam cara sehingga ketertiban dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar. Adapun tujuan hukuman disamping sebagai alat untuk ketertiban, juga memberikan batasan bagi anak untuk tidak melakukan pelanggaran juga dapat memperbaiki tingkah laku anak yang selalu melakukan pelanggaran. Maka dengan adanya sanksi itu anak akan menginsyafi kesalahan dan tidak mengulanginya lagi.

Mengenai tujuan dan metode pemberian sanksi, A.G. Suyono menjelaskan bahwa:

Hukuman merupakan suatu alat ketertiban yang bersifat preventif atau pencegahan. Dengan hukuman ini guru dapat berusaha supaya anak didik jangan sampai melakukan pelanggaran tata tertib, dan supaya jangan sampai berbuah salah sekehendak hatinya, serta supaya anak dapat berusaha dengan bermacam-macam cara pencegahan supaya anak jangan sampai melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Tetapi dalam hal ini mungkin juga anak tidak mengindahkan peraturan tersebut. Maka guru berusaha untuk memperbaiki dengan jalan hukuman.¹²

Berdasarkan uraian di atas maka penerapan sanksi hendaknya diberikan harus ada hubungannya dengan tujuan yang diharapkan yaitu memperbaiki sikap si anak. Untuk menetapkan sanksi yang tepat dan praktis dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan memang sukar, tetapi hal ini harus diperhatikan dengan baik karena hukuman yang tepat dengan tujuan yang diharapkan bisa memperbaiki sikap si anak. Dengan demikian sanksi yang diberikan akan menuju sasaran yang diinginkan.

Apa yang terjadi dilapangan paling tidak memberikan dampak kepada siswa yang melanggar itu sendiri, dan juga teman-temannya di sekolah, bahwa setiap pelanggaran yang terjadi baik ringan atau berat, akan mendapatkan sanksi dari pihak sekolah, oleh karenanya sanksi itu dapat memberikan efek jera, atau trafi kepada siswa lainnya.

Penerapan sanksi sendiri tidak untuk menghilangkan sama sekali pelanggaran di sekolah. Tetapi setidaknya memberikan nilai pengajaran yang

¹² A.G. Suyono, *Administrasi Pendidikan*, (Solo:A.G. Suyono Tringgading, tth). H. 36

positif kepada siswa, dan juga meminimalisir terjadinya pelanggaran itu sendiri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Sanksi Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan sanksi terhadap pelanggaran kedisiplinan sekolah di Madrasah Tsanawiyah Al-Istiqamah Banjarmasin, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor dari dalam sekolah itu sendiri, yakni bisa dari siswa, guru atau lingkungan dalam sekolah. Sementara faktor eksternal adalah faktor dari luar sekolah itu sendiri, baik keluarga siswa-siswi, lingkungan siswa-siswi tinggal.

Kesemua faktor cukup berpengaruh dalam pelaksanaan penerapan sanksi kepada siswa, bila faktor-faktor mendorong kepada perbaikan, maka penerapannya akan menjadi positif, tetapi bila faktor-faktor itu mengarah kepada kerusakan, maka akan melahirkan situasi yang tidak baik atau negatif.

Hak itu sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para ahli bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran peraturan di sekolah. Menurut Hendyat dan Wasty Soemanto, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah oleh siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor guru
2. Faktor lingkungan
3. Faktor peraturan yang berlaku

4. Faktor sanksi terhadap pelanggaran.¹³

Begitu pula apa yang dikatakan oleh Abu Bakar Muhammad, pelanggaran disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Faktor keluarga.
2. Faktor guru pendidik.
3. Faktor murid disekolah.
4. Faktor bangunan sekolah, situasi dan kondisi sekolah.
5. Pengaturan sekolah.
6. Faktor pengaruh kepala sekolah.¹⁴

Selain itu berkaitan dengan kedisiplinan siswa di sekolah, menurut penulis siswa yang menjadi sasaran pendidikan merupakan tempat untuk memindahkan atau transformasi ilmu dan pengalaman yang diberikan oleh guru. Siswa tersebut memiliki kemampuan dasar atau bakat yang tidak sama satu sama lain dalam perkembangannya. Oleh sebab itu untuk mempersiapkan mereka agar dapat menerima pemindahan dan pengalihan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari guru yang dilakukan secara sistematis, terencana dan berkesinambungan antara satu tingkat dengan tingkat lainnya yang lebih tinggi dengan didasari pendekatan psikologis dan sosio kulturalnya.

Hubungan siswa dengan peraturan tata tertib sekolah sangat erat. Dalam praktiknya siswa adalah sebagai subjek penerapan tata tertib sekolah, maka ia harus patuh dan tunduk terhadap peraturan tata tertib tersebut. Apabila siswa melanggar dan tidak mematuhi, maka ia dikenakan sanksi terhadap

¹³ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 143

¹⁴ Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 92-93.

pelanggaran tersebut. Namun yang terpenting adalah kesadaran siswa itu sendiri untuk melaksanakan tata tertib yang telah ditetapkan.

Pada dasarnya hal yang paling berpengaruh pada dirinya siswa terhadap efektif tidaknya penerapan tata tertib sekolah adalah pada sikap, kesadaran dan perbuatan siswa tersebut.

Dengan dua faktor internal dan eksternal yang tersebut di atas, dapat mempengaruhi terjadi suatu pelanggaran terhadap disiplin di sekolah.